

ANALISIS ETIKA PRODUKSI ISLAMI: TINJAUAN PRINSIP-PRINSIP DAN PRAKTIK PRODUKSI BERDASARKAN NILAI-NILAI ISLAMI

Zainol Fata

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar

E-mail: zainoelfata@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini membahas tentang analisis produksi Islami dengan fokus pembahasan yaitu analisis prinsip-prinsip etika produksi dan etika produksi berdasarkan nilai keIslaman dengan tujuan penulisan yaitu ingin mengetahui prinsip-prinsip etika produksi dan etika produksi berdasarkan nilai keIslaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka atau library research. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prinsip etika produksi dalam Islam yakni: *Pertama* manusia memiliki tugas yang mulia di muka bumi yaitu sebagai khalifah Allah SWT, *Kedua*, dalam pandangan Islam, kemajuan di bidang produksi merupakan hal yang sangat dianjurkan, *Ketiga*, dalam Islam, teknik dan metode produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia untuk mengembangkannya, *Keempat*, dalam pandangan Islam, ketika melakukan inovasi dan eksperimen, prinsip dasar yang dipegang adalah preferensi terhadap kemudahan, penghindaran terhadap hal-hal yang membahayakan, serta upaya memaksimalkan manfaat. Sedangkan etika produksi berdasarkan nilai keIslaman yaitu terdapat tiga nilai utama yang menjadi landasan bagi pengembangan nilai-nilai yang relevan dengan kegiatan produksi. Nilai-nilai tersebut adalah konsep khalifah (pemimpin), adil, dan takaful (jaminan sosial).

Kata Kunci: Etika, produksi, Nilai-nilai Islam

Abstract, This research discusses the analysis of Islamic production with the focus of the discussion, namely analysis of the principles of production ethics and production ethics based on Islamic values with the aim of writing, namely wanting to know the principles of production ethics and production ethics based on Islamic values. The method used in this research is the library research method. Based on the research results, it can be concluded that the principles of production ethics in Islam are: First, humans have a noble task on earth, namely as caliphs of Allah SWT. Second, in the Islamic view, progress in the field of production is something that is highly recommended. Third, in Islam, engineering and production methods are left to human desires and abilities to develop them. Fourth, in the Islamic view, when carrying out innovation and experimentation, the basic principles adhered to are preference for convenience, avoidance of dangerous things, and efforts to maximize benefits. Meanwhile, production ethics is based on value. Islam means that there are three main values which are the basis for developing values that are relevant to production activities. These values are the concepts of caliph (leader), justice, and takaful (social security).

Keyword: Ethics, production, Islamic values

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam merupakan disiplin ilmu sekaligus kajian nilai-nilai. Perpaduan antara ilmu dan nilai yang menjadikannya ide penting dalam membangun kejujuran aktivitas publik. Dalam memahami ekonomi Islam dapat menggunakan metode pengetahuan, dengan penggunaan metode tersebut ekonomi Islam dapat dipahami sebagai ilmu, sehingga memungkinkan untuk dipelajari, dikembangkan, dan diterapkan, (Sudarsono 2007, 17). Dalam aktivitas ekonomi tidak akan lepas dari kegiatan produksi.

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen, (Idri 2021, 145). Produksi adalah interaksi yang dilakukan manusia untuk menghasilkan suatu produk, yang dibuat untuk mengatasi permasalahan dari konsumen. Dengan demikian produksi adalah metode yang melibatkan perubahan bahan dasar menjadi bahan yang siap digunakan, (Sri Yuniari 2016, 121). Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa konsumen sangat membutuhkan barang yang dihasilkan oleh produsen hal itu disebabkan karena dengan barang yang dihasilkan oleh produsen, konsumen akan dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkannya.

Produsen dalam kegiatan produksinya harus memperhatikan berbagai macam hal yang dapat menjadikan merugikan orang lain, (Iswanto 2022, 52). Dengan demikian kegiatan produksi harus memperhatikan etika terlebih etika dalam Islam. Produksi dan etika bisnis Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keterkaitan tersebut dapat dilihat karena dalam pandangan ekonomi Islam, produksi dan bisnis harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika yang diajarkan oleh agama Islam. Etika bisnis Islam melibatkan prinsip-prinsip yang menggarisbawahi tindakan yang dilakukan oleh individu atau organisasi dalam dunia bisnis.

Pada era globalisasi dengan berkembangnya dan kemajuan teknologi saat ini, prinsip dan praktik bisnis yang didasarkan pada nilai-nilai Islam semakin menjadi perhatian yang sangat serius dalam komunitas bisnis. Etika produksi Islami adalah pendekatan yang mencakup prinsip-prinsip dan praktik bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan.

Kegiatan bisnis yang dijalankan dengan memperhatikan aspek etika produksi Islami tidak hanya memperhatikan dan mengutamakan keuntungan finansial semata, tetapi juga harus memperhatikan berbagai dampak yang akan ditimbulkan dari kegiatan produksi misalnya dampak sosial, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Bisnis yang dijalankan dengan prinsip-prinsip bisnis Islami harus memperhatikan larangan yang ada misalnya larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), maysir (perjudian). Dengan memperhatikan prinsip-prinsip bisnis yang Islami maka bisnis yang dijalankan menjadi bisnis santu, bisni yang menjaga kebersamaan dan menjadi bisnis yang sangat menghormati hak-hak dari individu, (Try Astuti 2022).

Namun, meskipun etika produksi Islami memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam konteks bisnis, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini. Kurangnya penelitian yang mendalam dan analisis yang komprehensif tentang prinsip-prinsip etika produksi Islami dapat menjadi hambatan dalam mendorong bisnis untuk mengadopsi praktik berkelanjutan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis ingin membahas tentang analisis produksi Islami dengan fokus pembahasan yaitu analisis prinsip etika produksi dan etika produksi berdasarkan nilai keIslaman dengan tujuan penulisan yaitu ingin mengetahui prinsip etika produksi dan etika produksi berdasarkan nilai keIslaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang memanfaatkan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data diperoleh oleh penulis dengan teknik untuk menemukan serta melakukan pencatatan bahan kepustakaan dengan tujuan menghimpun informasi yang relevan menyangkut permasalahan penelitian, (Mega, Januari, and Yunus Rusyana 2022). Data yang diperoleh oleh peneliti diolah dengan cara disesuaikan dengan permasalahan yang ingin diungkapkan. Setelah data yang diperoleh dilakukan penyesuaian, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi merupakan salah satu dasar dalam perekonomian di seluruh dunia. Aktivitas produksi menjadi tulang punggung bagi perkembangan ekonomi suatu negara, di mana barang dan jasa yang dihasilkan menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, kegiatan produksi itu sendiri mengalami evolusi dan diversifikasi. Hal-hal yang termasuk dalam lingkup kegiatan produksi menjadi semakin beragam, menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan pasar yang terus berubah (Akbar Wardiana 2023, 2). Pemahaman yang mendalam mengenai dinamika produksi di era modern ini menjadi kunci bagi pelaku usaha dan pengambil kebijakan dalam mengelola dan mengembangkan perekonomian yang tangguh dan berkelanjutan. Produksi merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi. Produksi menjadi hal yang sangat penting karena kegiatan produksi merupakan langkah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari konsumen.

Di era globalisasi saat ini, di mana teknologi berkembang pesat, perhatian terhadap prinsip dan praktik bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam semakin menjadi fokus yang serius dalam komunitas bisnis. Etika produksi Islami menawarkan pendekatan komprehensif yang mencakup prinsip-prinsip dan praktik bisnis yang selaras dengan ajaran agama Islam. Konsep ini menekankan pada aspek-aspek seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Semakin banyak pelaku bisnis yang menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam aktivitas produksi dan operasional perusahaan mereka. Hal ini tidak hanya sejalan dengan keyakinan spiritual, tetapi juga telah terbukti memberikan manfaat kompetitif dan reputasional bagi organisasi yang menerapkannya.

Etika terdiri dari standar dan nilai konkrit yang berfungsi sebagai arah kehidupan manusia. Akal dan pikiran merupakan tolak ukur yang ada dalam etika, (Itiham and Danif 2016). Nilai etika dalam Islam dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali, (Darmawati 2020, 33). Nilai tersebut merupakan nilai yang sudah ditentukan oleh Tuhan.

Dalam konteks produksi, etika bisnis Islam menekankan beberapa hal penting. Pertama, produksi harus dilakukan dengan cara yang halal dan memenuhi syariah. Ini berarti bahwa produk yang dihasilkan harus bebas dari segala aktivitas yang dilarang oleh agama Islam, seperti riba (bunga), maysir (perjudian), gharar (ketidakpastian berlebihan), dan praktik-praktik lain yang dianggap tidak etis.

Kedua, etika bisnis Islam mendorong produksi yang memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal ini mencakup produksi barang dan jasa yang berkualitas, aman, dan bermanfaat bagi konsumen. Etika bisnis Islam juga mengajarkan bahwa produksi harus dilakukan dengan memperhatikan keadilan sosial, yaitu menghindari eksploitasi dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara luas. Selain itu, dalam produksi, etika bisnis Islam juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan alam. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Etika bisnis Islam mendorong praktik-produksi yang ramah lingkungan, menghindari pemborosan, polusi, dan kerusakan lingkungan. Selanjutnya, dalam produksi, etika bisnis Islam menekankan pentingnya kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas. Informasi yang diberikan kepada konsumen harus jujur dan tidak menyesatkan. Praktik-praktik yang melibatkan penipuan, manipulasi, atau ketidakjelasan dalam produksi harus dihindari.

Etika Islam Terhadap Kegiatan Produksi

Dalam pandangan ekonomi Islam, terdapat empat nilai utama yang menjadi landasan, yaitu: (1) Rabbaniyah (Ketuhanan), (2) Akhlak, (3) Kemanusiaan, dan (4) Pertengahan (Kamal Zubairi 2020, 5). Nilai-nilai ini mencerminkan kekhasan dan keunikan yang mendasar bagi ekonomi Islam, yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam. Makna dan nilai-nilai pokok ini memiliki cabang, buah, dan dampak bagi seluruh aspek ekonomi, seperti dalam hal harta, produksi, konsumsi, dan distribusi. Raafiq Issa Beekun dalam buku "Islamic Business Ethics" menyebutkan bahwa setidaknya ada sejumlah parameter kunci sistem etika Islam yang dapat dirangkum sebagai berikut (Kamal Zubairi 2020):

Pertama, Dalam pandangan Islam, berbagai tindakan atau keputusan yang dilakukan oleh seorang individu dinilai etis bergantung pada niat (niyyah) dari orang tersebut. Allah SWT adalah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk niat dan apa yang tersembunyi di dalam hati manusia. Hal ini berdasarkan sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam Islam, niat menjadi sangat penting karena Allah SWT tidak hanya melihat pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada apa yang tersembunyi di dalam hati. Seorang individu mungkin saja melakukan tindakan yang sama, namun jika niatnya berbeda, maka penilaian etisnya pun juga akan berbeda. Misalnya, memberikan sedekah dengan niat riya (pamer) tentu tidak akan dianggap sama dengan memberikan sedekah dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, etika suatu tindakan atau keputusan bergantung sepenuhnya pada niat individu yang bersangkutan. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati manusia, sehingga Dia lah yang akan memutuskan apakah suatu tindakan dinilai etis atau tidak.

Kedua, Dalam pandangan Islam, niat baik yang diikuti dengan tindakan yang baik akan dihitung sebagai suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan hadits Nabi

Muhammad SAW yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang dia niatkan." Niat yang baik, seperti niat untuk beribadah, membantu sesama, atau melakukan kebaikan, jika diikuti dengan tindakan yang sesuai, maka hal tersebut akan mendapatkan pahala dan dihitung sebagai ibadah di sisi Allah SWT. Niat yang baik menunjukkan adanya keinginan tulus dari dalam hati untuk berbuat kebaikan. Namun, perlu diperhatikan bahwa niat yang halal tidak dapat mengubah tindakan yang haram menjadi halal. Misalnya, niat untuk menggunakan uang hasil korupsi untuk bersedekah, hal ini tetap tidak dibenarkan dalam Islam. Walaupun niatnya baik, namun sumber perolehan uang tersebut adalah haram, sehingga tindakan tersebut tetap tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, dalam Islam, selain niat yang baik, tindakan atau perbuatan yang dilakukan juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Niat yang baik saja tidak cukup, tetapi harus diikuti dengan tindakan yang halal dan sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, Islam tidak memberikan kebebasan mutlak kepada individu untuk percaya dan bertindak berdasarkan segala keinginannya. Dalam ajaran Islam, terdapat batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh setiap individu, khususnya terkait dengan tanggung jawab dan keadilan. Dalam Islam, kebebasan individu dibingkai dalam koridor syariah dan hukum-hukum Allah SWT. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka, namun tidak sepenuhnya bebas melakukan segala hal berdasarkan keinginan pribadi tanpa memperhatikan aspek keadilan dan tanggung jawab. Islam menekankan prinsip keadilan (al-'adalah) sebagai salah satu nilai fundamental dalam segala aspek kehidupan. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan tidak boleh mengabaikannya demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Misalnya, dalam bidang ekonomi, Islam melarang praktik riba, monopoli, dan penimbunan barang karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidakadilan dan merugikan masyarakat. Begitu pula dalam bidang sosial, Islam mewajibkan setiap individu untuk saling tolong-menolong dan tidak menzalimi orang lain. Oleh karena itu, meskipun Islam memberikan kebebasan kepada individu, namun kebebasan tersebut tetap dibatasi oleh tanggung jawab untuk menegakkan keadilan. Setiap individu harus mampu menyeimbangkan kebebasan pribadinya dengan kewajiban untuk menjaga keadilan dan tidak merugikan orang lain.

Keempat, dalam pandangan Islam, keputusan yang menguntungkan kelompok mayoritas maupun minoritas secara langsung tidak serta-merta dapat dianggap etis dalam dirinya. Etika dalam Islam bukan semata-mata menjadi soal mengenai jumlah atau preferensi kelompok tertentu, melainkan berdasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan bersama. Islam mengajarkan bahwa etika tidak dapat diukur hanya berdasarkan kepentingan kelompok mayoritas atau preferensi kelompok tertentu. Sebuah keputusan dapat dianggap etis apabila memenuhi kriteria-kriteria syariah, misalnya, tidak merugikan atau menzalimi pihak manapun, baik mayoritas maupun minoritas, memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi seluruh masyarakat, bukan hanya untuk kelompok tertentu, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu, sebuah keputusan tidak dapat dinilai etis hanya berdasarkan pertimbangan untung-rugi secara kuantitatif. Etika dalam

Islam lebih menekankan pada keadilan, kemaslahatan, dan prinsip-prinsip syariah yang berlaku universal, bukan semata-mata berdasarkan preferensi kelompok mayoritas atau minoritas.

Kelima, dalam ajaran Islam, etika tidak dipandang sebagai sistem yang tertutup dan berorientasi diri sendiri, melainkan menggunakan pendekatan yang terbuka dan universal. Islam menolak egoisme dan menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan orang lain serta masyarakat secara keseluruhan. Etika dalam Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ajaran Islam memandang etika sebagai sesuatu yang dinamis, adaptif, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Etika Islam tidak terbatas pada ritual ibadah semata, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik individual maupun sosial. Islam menolak konsep egoisme yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Dalam ajaran Islam, seorang individu memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan dan memenuhi hak-hak orang lain, serta berkontribusi bagi kemaslahatan bersama

Dalam perspektif etika Islam, kegiatan produksi bukanlah semata-mata aktivitas ekonomi yang berfokus pada pencapaian keuntungan, melainkan juga memiliki dimensi moral dan tanggung jawab sosial yang harus diperhatikan. Selain itu, produksi merupakan manifestasi dari keterhubungan manusia dengan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Dalam pandangan etika Islam, terdapat akhlak utama yang wajib diperhatikan oleh setiap muslim, baik secara individu maupun secara kolektif, dalam menjalankan kegiatan produksi. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa produksi harus dilakukan pada bidang yang dihallowkan oleh Allah SWT dan tidak melampaui apa yang dilarang-Nya. Dengan demikian, tujuan produksi dalam Islam tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan individual, tetapi juga untuk mewujudkan kemandirian umat. Oleh karena itu, para ulama menetapkan hukum fardhu ain bagi setiap muslim untuk berusaha memanfaatkan sumber-sumber alam dan mengembangkan sumber-sumber investasi serta jenis-jenis usaha yang produktif.

Prinsip-prinsip Produksi Dalam Islam

Bumi merupakan lahan sedangkan manusia adalah pekerja atau penggarap untuk menggarap lahan. Hal itu disebabkan karena manusia merupakan wakil dari pemilik lahan. Untuk melakukan pengolahan lahan yang baik, sang pemilik telah memberikan modal awal yang berbentuk fisik material yang terbuat dari tanah yang kemudian ditiupkan roh dan diberi ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam Ilmu pengetahuan merupakan faktor ketiga dalam kegiatan produksi. Teknik produksi, mesin serta sistem manajemen merupakan buah dari ilmu dan kerja. Modal adalah hasil kerja yang disimpan. Setiap kegiatan ekonomi manusia adalah pemegang peranan penting termasuk dalam proses produksi, (Kamal Zubairi 2020, 9).

Manusia dalam pandangan Islam merupakan salah satu faktor dari kegiatan produksi, hal itu didasarkan pada fungsi umum dari keberadaan manusia yang mana manusia merupakan khalifah Allah yang ada di muka bumi. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna juga memiliki unsur rohani dan unsur materi, dua unsur tersebut merupakan unsur yang saling melengkapi sehingga kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Karena dua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan untuk mengkaji tentang proses produksi dalam hal sebagaimana manusia memandang faktor produksi yang lain berdasarkan pandangan Al Quran dan Hadist. Nabi Muhammad SAW telah memberikan gambaran atau arahan mengenai prinsip dalam

kegiatan produksi. Prinsip produksi yang diarahkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Pertama, manusia memiliki tugas yang mulia di muka bumi yaitu sebagai khalifah Allah SWT. Tugas utama manusia adalah memakmurkan bumi dengan cara menerapkan ilmu pengetahuan dan amal perbuatan yang baik yang manusia miliki. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa Allah SWT telah menciptakan bumi, langit, dan segala isinya karena sifat Maha Pengasih (Rahmaan) dan Maha Penyayang (Rahim)-Nya kepada manusia. Oleh karena itu, sifat-sifat luhur tersebut harus menjadi dasar bagi manusia dalam memanfaatkan, mengelola, dan melestarikan bumi serta segala isinya untuk kesejahteraan umat manusia.

Kedua, dalam pandangan Islam, kemajuan di bidang produksi merupakan hal yang sangat dianjurkan. Sebagaimana disampaikan oleh Yusuf Qardhawi, Islam mendorong umatnya untuk menggunakan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan yang cermat. Hal ini sejalan dengan semangat Islam yang menghargai dan mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, Islam tidak membenarkan jika ilmu pengetahuan dijadikan sebagai sesembahan atau dewa yang harus dipatuhi secara mutlak. Dalam Islam, ilmu pengetahuan harus tetap tunduk dan selaras dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadis. Artinya, kemajuan di bidang produksi dan penggunaan metode ilmiah harus tetap dilandasi oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, Islam mendorong kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, namun tidak membenarkan penyimpangan atau pemujaan yang berlebihan terhadap hasil-hasil ilmu pengetahuan tersebut. Islam tetap menempatkan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dan pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas produksi dan pengembangan ilmu.

Ketiga, dalam Islam, teknik dan metode produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia untuk mengembangkannya. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian". (Kamal Zubairi 2020). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada manusia untuk berinovasi, berkreasi, dan mengembangkan berbagai teknik produksi sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan masing-masing. Islam tidak memberikan petunjuk yang kaku dan detail tentang teknik produksi, melainkan memberikan panduan umum berupa prinsip-prinsip moral dan etika yang harus ditegakkan dalam setiap aktivitas produksi. Dengan demikian, umat Islam didorong untuk terus mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam bidang produksi, baik melalui penelitian, eksperimen, maupun pengalaman praktis. Selama tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kebermanfaatan bagi masyarakat, maka Islam sangat mendukung kemajuan di bidang produksi yang dihasilkan oleh kreativitas dan inovasi manusia.

Keempat, dalam pandangan Islam, ketika melakukan inovasi dan eksperimen, prinsip dasar yang dipegang adalah preferensi terhadap kemudahan, penghindaran terhadap hal-hal yang membahayakan, serta upaya memaksimalkan manfaat. Islam tidak mengajarkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitan karena pasrah terhadap nasib baik atau buruk, berdalih dengan takdir dan kehendak Allah, atau hanya mengandalkan tawakkal tanpa diikuti usaha yang optimal, sebagaimana diyakini oleh beberapa agama lain. Sebaliknya, Islam secara tegas menolak pandangan-pandangan tersebut. Islam memerintahkan umatnya untuk

senantiasa bekerja, bertindak, dan bersikap hati-hati serta memenuhi segala persyaratan yang diperlukan. Dalam Islam, tawakal dan sabar dipahami sebagai konsep penyerahan hasil akhir kepada Allah setelah segala upaya dan persyaratan dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, Islam mendorong kemudahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, setelah memenuhi segala usaha dan persyaratan yang diperlukan.

Nilai-nilai Produksi dalam Ekonomi Islam

Dalam konteks bisnis yang Islami, upaya produsen untuk memperoleh kemaslahatan (mashlahah) semaksimal mungkin dapat direalisasikan dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai Islam terhadap kegiatan produksinya. Dengan demikian, seluruh aktivitas produksi terkait erat dengan tatanan nilai moral dan teknis yang berbanding lurus dengan ajaran agama, sama halnya dengan prinsip-prinsip Islami dalam kegiatan konsumsi (Kamal Zubairi 2020, 12). Mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara komprehensif dalam proses produksi merupakan kunci bagi tercapainya masalah yang optimal bagi produsen, konsumen, dan masyarakat secara luas.

Dalam ekonomi Islam, terdapat tiga nilai utama yang menjadi landasan bagi pengembangan nilai-nilai yang relevan dengan kegiatan produksi. Nilai-nilai tersebut adalah konsep khalifah (pemimpin), adil, dan takaful (jaminan sosial). (Kamal Zubairi 2020). Dari ketiga konsep fundamental ini, para ahli ekonomi Islam kemudian menurunkan berbagai prinsip dan praktik yang dapat diimplementasikan dalam aktivitas produksi. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islami ini menjadi penting bagi pelaku usaha yang ingin menjalankan bisnisnya sesuai dengan ajaran agama. Implementasi nilai-nilai Islam yang komprehensif dalam proses produksi dapat mendorong terciptanya kegiatan ekonomi yang lebih seimbang, adil, dan bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Berikut akan diuraikan lebih lanjut mengenai nilai-nilai Islam yang harus menjiwai seluruh aspek kegiatan produksi (Kamal Zubairi 2020).

Pertama, dalam etika produksi Islami, salah satu nilai yang sangat penting adalah berwawasan jangka panjang dan berorientasi pada tujuan akhirat, (Darmawati 2020, 56). Ini berarti bahwa produsen Muslim tidak hanya fokus untuk mendapatkan keuntungan duniawi atau materi semata, melainkan memandang aktivitas produksi sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan, keberkahan dan keridhaan Allah SWT di akhirat kelak. Perspektif jangka panjang ini mendorong produsen untuk tidak hanya terpaku pada praktik-praktik yang hanya mencari keuntungan material jangka pendek, namun mengutamakan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Kedua, salah satu nilai penting dalam etika produksi Islami adalah menepati janji dan kontrak, baik yang berlaku secara internal di dalam perusahaan maupun eksternal dengan mitra bisnis. Nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya memenuhi segala bentuk perjanjian dan kesepakatan yang telah dibuat, (Darmawati 2020, 58). Dalam lingkup internal perusahaan, nilai ini mendorong produsen Muslim untuk memenuhi hak-hak karyawan sesuai dengan kontrak kerja, seperti pemberian upah yang adil, jaminan sosial, dan lingkungan kerja yang aman, menepati janji dan komitmen yang telah disepakati bersama karyawan, seperti pengembangan karir, pelatihan, dan promosi, menjalin komunikasi yang terbuka dan transparan dengan seluruh karyawan. Sedangkan dalam lingkup eksternal, nilai menepati janji dan kontrak mendorong produsen Muslim untuk memenuhi spesifikasi, kuantitas, dan kualitas

produk sesuai perjanjian dengan pelanggan, menghormati hak-hak pemasok dan mitra bisnis lainnya, serta membayar tepat waktu sesuai kesepakatan, menjaga kerahasiaan informasi dan data mitra bisnis yang dipercayakan, tidak melakukan kecurangan, penipuan, atau praktik-praktik tidak etis lainnya dalam kontrak dan transaksi bisnis. Dengan memegang teguh nilai menepati janji dan kontrak, produsen Muslim dapat membangun kepercayaan, kredibilitas, dan reputasi yang baik di mata seluruh pemangku kepentingan.

Ketiga, dalam etika produksi Islami, produsen Muslim diwajibkan untuk memenuhi standar takaran misalnya penggunaan alat ukur yang tepat dan terkalibrasi secara berkala menjadi kewajiban produsen, produsen Muslim harus menjamin bahwa setiap produk yang dihasilkan memenuhi standar takaran atau ukuran yang telah disepakati dengan pelanggan misalnya produsen Muslim harus memastikan setiap proses produksi dilakukan secara cermat, presisi, dan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan, ketepatan, kelugasan misalnya produsen Muslim dituntut untuk menyederhanakan proses produksi dan memudahkan pelanggan dalam mengakses produk, dan kebenaran dalam setiap aspek kegiatan produksi misalnya produsen Muslim harus memastikan bahwa setiap informasi yang diberikan terkait produk adalah benar dan sesuai fakta. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam transaksi ekonomi.

Keempat, kedisiplinan dan dinamis merupakan dua nilai penting yang harus dipegang teguh oleh produsen Muslim dalam menjalankan kegiatan produksinya. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya keteraturan, efisiensi, dan inovasi dalam aktivitas ekonomi. Kedisiplinan tersebut misalnya produsen Muslim harus menjunjung tinggi disiplin dalam setiap aspek operasional produksi, dan kepatuhan terhadap aturan, prosedur, dan standar kerja yang telah ditetapkan menjadi kewajiban. Dinamis misalnya produsen Muslim harus senantiasa bersikap proaktif, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan. Dengan menerapkan nilai kedisiplinan dan dinamis, produsen Muslim dapat menciptakan sistem produksi yang teratur, efisien, dan responsif terhadap perubahan.

Kelima, dalam etika produksi Islami, produsen Muslim diwajibkan untuk memuliakan atau menghargai prestasi dan produktivitas yang dicapai dalam kegiatan produksi. Nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya etos kerja, kualitas, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam memuliakan prestasi produsen Muslim harus menghargai dan memberikan apresiasi yang pantas atas prestasi atau kinerja unggul yang ditunjukkan oleh karyawan atau unit produksi, memberikan penghargaan, insentif, atau pengakuan publik sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi yang telah diberikan, mendorong dan memfasilitasi pengembangan kompetensi karyawan untuk meningkatkan prestasi kerja dan menjadikan prestasi sebagai tolak ukur dalam sistem penilaian, promosi, dan pengembangan karir. Sedangkan dalam memuliakan produktivitas, produsen Muslim harus menjunjung tinggi produktivitas sebagai indikator keberhasilan proses produksi, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya (input) untuk memaksimalkan output yang dihasilkan, melakukan inovasi dan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, menetapkan target produktivitas yang menantang namun realistis, serta memberikan insentif atas pencapaiannya. Dengan memuliakan prestasi dan produktivitas, produsen Muslim dapat menciptakan

lingkungan kerja yang kompetitif, inovatif, dan berorientasi pada pencapaian. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan daya saing perusahaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan ibadah dan aktualisasi diri bagi para karyawan.

Keenam, dalam etika produksi Islami, produsen Muslim memiliki kewajiban untuk menjalin dan memelihara ukhuwah (persaudaraan) dengan sesama pelaku ekonomi. Nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya solidaritas, kerjasama, dan saling tolong-menolong di antara sesama umat. Membangun Ukhuwah misalnya dengan cara produsen Muslim harus menyadari bahwa sesama pelaku ekonomi, baik itu pemasok, distributor, pesaing, atau konsumen, adalah bagian dari satu entitas yang saling terkait. Dan untuk memperkuat kerjasama produsen Muslim harus bersedia untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan sesama pelaku ekonomi. Dengan menerapkan nilai ukhuwah antar sesama pelaku ekonomi, produsen Muslim dapat menciptakan iklim bisnis yang harmonis, kolaboratif, dan saling mendukung.

Tujuh, dalam etika produksi Islami, produsen Muslim memiliki kewajiban untuk menghormati dan menjaga hak milik individu. Nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menegaskan pentingnya penghargaan terhadap hak kepemilikan pribadi dan larangan untuk memperoleh harta secara ilegal atau merugikan orang lain.

Delapan, dalam etika produksi Islami, produsen Muslim memiliki kewajiban untuk mengikuti dan memenuhi syarat sah dan rukun akad atau transaksi. Nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan syariah dalam setiap aktivitas ekonomi.

Sembilan, dalam etika produksi Islami, produsen Muslim memiliki kewajiban untuk bersikap adil dalam setiap transaksi bisnis yang dilakukan. Nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan (al-'adl) sebagai salah satu prinsip utama dalam bermuamalah.

Sepuluh, dalam etika produksi Islami, produsen Muslim memiliki kewajiban untuk bersikap adil dalam setiap transaksi bisnis yang dilakukan. Nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan (al-'adl) sebagai salah satu prinsip utama dalam bermuamalah.

Sebelas, dalam etika produksi Islami, produsen Muslim memiliki kewajiban untuk menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan oleh ajaran Islam. Hal ini berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang melarang segala bentuk aktivitas ekonomi yang mengandung unsur-unsur haram.

Menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas produksi akan membawa keberkahan bagi produsen. Perpaduan antara keuntungan finansial dan berkah spiritual yang diperoleh oleh produsen merupakan suatu bentuk kemaslahatan (mashlahah) yang akan memberikan kontribusi bagi tercapainya keberuntungan (falah) - tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Melalui cara ini, produsen dapat meraih kebahagiaan sejati, yaitu kemuliaan di mata Allah SWT dan sesama manusia, bukan hanya semata-mata kesejahteraan materi.

SIMPULAN

Prinsip etika produksi dalam Islam *pertama* manusia memiliki tugas yang mulia di muka bumi yaitu sebagai khalifah Allah SWT, *kedua*, dalam pandangan Islam, kemajuan di bidang produksi merupakan hal yang sangat dianjurkan, *Ketiga*, dalam Islam, teknik dan metode produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia untuk mengembangkannya, *Keempat*, dalam pandangan Islam, ketika melakukan inovasi dan eksperimen, prinsip dasar yang dipegang adalah preferensi terhadap kemudahan, penghindaran terhadap hal-hal yang membahayakan, serta upaya memaksimalkan manfaat. Sedangkan etika produksi berdasarkan nilai keIslaman yaitu terdapat tiga nilai utama yang menjadi landasan bagi pengembangan nilai-nilai yang relevan dengan kegiatan produksi. Nilai-nilai tersebut adalah konsep khalifah (pemimpin), adil, dan takaful (jaminan sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Wardiana, Taufiq "Etika Produksi Dalam Islam Ditinjau Dari Aksiologi Filsafat Ilmu." *Tijarah*, No. 2, Vol. 2, (2023).
- Arifin, Futuhal, and Chairul Imam. "ANALISIS MANAJEMEN HOME INDUSTRI DALAM MENSEJAHTERAKAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA KETAPANG BARAT KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN SAMPANG (STUDI KASUS: HOME INDUSTRY PISANG CAVENDISH)." *Islamic Economics And Finance Journal* 1.2 (2023): 119-131.
- Darmawati. *Etika Bisnis Islam*. Palembang: Bening media Publishing, (2023).
- Fahroni, Amiliya. "STRATEGI BAURAN PEMASARAN TERHADAP VOLUME PENJUALAN IKAN TERI PADA PT. MARINAL INDOPRIMA KABUPATEN SUMENEP." *Islamic Economics And Finance Journal* 1.2 (2023): 71-89.
- Hasis, Abdul. "IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAM PADA PEDAGANG SEMBAKO DI PASAR BRINGKONING DESA TLAGAH KECAMATAN BANYUATES KABUPATEN SAMPANG." *Islamic Economics And Finance Journal* 1.2 (2023): 132-140.
- Idri. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2021.
- Iltizam, Muhammad Fahrul, and Danif. "Penerapan Konsep Etika Bisnis Islam Pada Manajemen Perhotelan Di PT. Syariah Guest House Malang." *Malia*, No. 2, Vol. 7, (2016).
- Iswanto, Bambang. *Pengantar Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, (2023).
- Kamal Zubairi, Muhammad. *Etika Bisnis*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Mega, Silvia, Yadi Janwari, and Ari Yunus Rusyana. "Konsep Etika Produksi Menurut Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiqi." *JURNAL PAPATUNG*, No. 1, Vol. 5, 2020.
- Permata, Nur Intan, and Ahmad Fauzan. "ANALISIS PENGELOLAAN DANA DESA MASARAN BANYUATES TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Islamic Economics And Finance Journal* 1.2 (2023): 90-100.
- Rosyida, A. Analisis Etika Bisnis Islam dalam Jual Beli Kosmetik di Toko Claeriza Online Shop Kabupaten Ngawi (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo), (2020).
- Ruslang, R., Kara, M., & Wahab, A. Etika Bisnis E-Commerce Shopee Berdasarkan Maqashid Syariah Dalam Mewujudkan Keberlangsungan Bisnis. *Junal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), (2020), 665-674.

- Sri Yuniari, Vina. *Ekonomi Mikro Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sudarsono, Heni. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonisia, 2007.
- Try Astuti, An Ras. *Etika Bisnis Islam (Kasus-Kasus Kontemporer)*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- Sari, D. C. STRATEGI E-MARKETING DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN PRODUK BUSANA MUSLIM PERPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM (STUDI KASUS PADA BUSANA MUSLIM NAISHA) (Doctoral dissertation. Universitas Islam Indonesia), (2020).